



Transformasi Komunikasi Kesehatan melalui Pelatihan Digitalisasi Komunikasi di Era Digital

Wiratri Anindhita¹, Eliana Sari², Dwi Linda Kusuma³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 40263

E-mail:* wiratrianindhita@unj.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i3.3406>

Info Artikel:

Diterima :

2026-08-08

Diperbaiki :

2026-08-10

Disetujui :

2026-08-10

Kata Kunci:

Komunikasi kesehatan;

Teknologi digital;

Digitalisasi komunikasi.

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merespon kebutuhan akan teknologi digital yang diperlukan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan dan penguatan kapasitas. Sehingga, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pelatihan komunikasi kesehatan di era digital. Pelatihan ini dilakukan bekerjasama dengan Ketua RW 06 Utan Kayu, Jakarta Timur. Partisipan dalam kegiatan pengabdian ini merupakan kader PKK, kader jumantik, kader RT, kader RW dan karang taruna dengan jumlah 30 orang. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa di era digital saat ini lanskap komunikasi kesehatan mengalami transformasi yang turut mengubah cara masyarakat mencari, menerima, memproses dan menyebarkan informasi kesehatan. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini memberikan wawasan terkait dengan teknologi digital. Dukungan dari partisipan di RW 06 Utan Kayu menjadi penting dalam mengedukasi masyarakat agar dapat mendidik anak di era digital. Selain itu, kegiatan pelatihan juga mendorong tata kelola penyelenggaraan sistem elektronik dalam perlindungan anak melalui transformasi komunikasi kesehatan.

Abstract: This community service initiative aims to address the community's need for digital technology in their daily lives. The programme was implemented through training and capacity-building. Consequently, this community service activity took the form of training on health communication in the digital age. The training was conducted in collaboration with the Head of RW 06 Utan Kayu, East Jakarta. The participants in this community service initiative comprised 30 individuals, including health promotion cadres, RT cadres, RW cadres and members of the

Keywords:***Health communication;******Digital Technology;******Communication Digital***

youth organisation. The results of this initiative demonstrate that, in today's digital age, the landscape of health communication is undergoing a transformation that is altering the way people seek, receive, process and disseminate health information. To this end, this initiative provided insights into digital technology. The support from participants in RW 06 Utan Kayu was vital in educating the community on how to raise children in the digital age. Furthermore, the training session also promoted the governance of electronic systems for child protection through the transformation of health communication.

Pendahuluan

Komunikasi kesehatan menjadi salah satu pilar dalam sistem kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, kesehatan tidak akan lepas dari komunikasi. Beberapa penelitian sebelumnya meninjau bahwa komunikasi yang efektif akan berkaitan erat dengan informasi yang mudah diterima oleh masyarakat (Meppelink et al., 2026; Schuh et al., 2025). Untuk itu, komunikasi kesehatan berhubungan erat dengan informasi mengenai pencegahan penyakit, promosi perilaku hidup sehat, deteksi dini serta pengelolaan penyakit dapat disampaikan secara tepat, akurat dan berdampak (Jiang et al., 2025; Rubinelli, 2025). Disamping itu, komunikasi kesehatan tidak hanya terbatas pada proses transfer informasi tetapi juga proses komunikasi yang melibatkan pemahaman baik dalam konteks sosial, budaya maupun psikologis dari penerima pesan (Taba et al., 2026).

Disisi lain, era digital yang terus berkembang memberikan dampak terhadap transformasi komunikasi kesehatan (Syarif et al., 2024). Transformasi komunikasi kesehatan ini mengubah cara masyarakat dalam melakukan pencarian, penerimaan, proses dan penyebaran informasi kesehatan (Laia, 2026). Saluran utama yang umum digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi kesehatan yaitu media sosial, aplikasi kesehatan sampai dengan platform digital (Safrudin et al., 2026). Untuk itu, penting bagi masyarakat memiliki wawasan teknologi digital agar dapat memahami informasi kesehatan dengan baik. Memahami informasi kesehatan juga harus didukung dengan literasi digital dan kesehatan yang baik.

Pada praktiknya, masih ditemukan berbagai penelitian dimana literasi digital masyarakat Indonesia dikatakan rendah (Afianti et al., 2026). Kondisi ini memberikan dampak terhadap misinformasi kesehatan di media digital menjadi isu global yang mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Konten-konten yang tidak akurat masih ditemukan melalui media sosial (Khairani et al., 2026). Konten tersebut berupa obat tradisional tanpa bukti ilmiah, diet ekstrem maupun klaim penyembuhan penyakit kronis. Umumnya peredaran informasi kesehatan tanpa bukti ilmiah yang

akurat hadir melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok dan Facebook. Oleh sebab itu, masyarakat dengan keterampilan literasi kesehatan digital yang rendah akan rentan terhadap penerimaan dan penyebaran informasi tersebut (Maulana & Saputra, 2026). Kondisi inilah yang harus menjadi perhatian di bidang akademik.

Transformasi komunikasi kesehatan tidak hanya penggunaan platform baru. Namun, komunikasi kesehatan digital menuntut pemahaman tentang karakteristik dari etika komunikasi dan strategi penanganan hoaks. Oleh karena itu, pelatihan menjadi salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan terkait dengan komunikasi kesehatan. Beberapa akademisi menilai bahwa pelatihan menjadi alternatif untuk transformasi komunikasi kesehatan karena dapat memperkuat kapasitas dalam memanfaatkan media digital untuk promosi kesehatan (Syamsuriah & Amir, 2026). Promosi kesehatan tersebut dapat menjadi tindakan preventif bagi masyarakat. Selain itu, pesan kesehatan di media digital juga harus mampu meningkatkan persepsi kerentanan dan keseriusan serta mengurangi hambatan yang dialami oleh masyarakat di bidang kesehatan. Sayangnya kesenjangan digital menjadi permasalahan yang umum ditemui (Hasdiansyah, 2026).

Masyarakat di wilayah Utan Kayu belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk hidup sehat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi awal dimana kegiatan Posyandu yang diadakan secara rutin, biasa kegiatan ini dihadiri ibu-ibu yang memeriksakan tumbuh kembang anak saja. Akan tetapi pemeriksaan kesehatan lainnya tidak dimanfaatkan masyarakat lainnya. Kendala ini disebabkan minimnya informasi dan kampanye-kampanye yang menggerakkan masyarakat untuk sadar kesehatan. Kurangnya informasi yang diterima masyarakat dikarenakan minimnya pengetahuan akan teknologi digital para kader. Saat ini tidak dapat dipungkiri semua serba digital untuk menyampaikan informasi-informasi. Selain itu, minim pendampingan teknis berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dapat menjadi strategi utama sebagai transformasi komunikasi kesehatan.

Kecepatan penyebaran informasi yang sangat tinggi menuntut respons yang sama cepatnya dari pihak yang berwenang dan kompeten. Ketika kader memiliki keterampilan digitalisasi komunikasi yang memadai, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui produksi konten edukatif, mengoreksi misinformasi secara cepat, membangun kepercayaan publik, serta mendorong perilaku sehat melalui saluran yang paling akrab dengan kehidupan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas sumber daya manusia kesehatan dalam beradaptasi dengan ekosistem komunikasi digital, sekaligus memperkuat peran komunikasi kesehatan sebagai instrumen penting

dalam mewujudkan masyarakat yang lebih sehat, berdaya, dan tanggap terhadap tantangan kesehatan di masa depan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan penguatan kapasitas (Zunaidi, 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik mitra dampingan yang merupakan kader-kader komunitas di tingkat Rukun Warga (RW). Oleh karena itu, kader PKK, kader jumantik, kader RT, kader RW, dan anggota karang taruna memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat secara langsung. Sehingga, metode pelatihan dan penguatan kapasitas dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam memanfaatkan media digital secara efektif, etis, dan bertanggung jawab dalam konteks komunikasi kesehatan.

Pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif peserta sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Kader tidak diposisikan sebagai penerima pasif materi, melainkan sebagai subjek yang berkontribusi dalam mengidentifikasi kebutuhan komunikasi kesehatan di lingkungan masing-masing. Selain itu, mereka diarahkan untuk merancang pesan, memproduksi konten sederhana, serta merencanakan tindak lanjut di tingkat RT/RW. Partisipan kegiatan pengabdian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari kader PKK, kader jumantik, kader RT, kader RW, dan karang taruna. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran strategis mereka dalam sistem komunikasi kesehatan di tingkat komunitas. Kader PKK berperan dalam edukasi kesehatan keluarga dan perempuan. Kader jumantik fokus pada pengendalian vektor penyakit (khususnya demam berdarah). Sedangkan kader RT dan RW menjadi penghubung informasi di tingkat wilayah terkecil. Karang taruna mewakili generasi muda yang akrab dengan media digital dan berpotensi menjadi agen perubahan di kalangan sebaya.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian

Berdasarkan Gambar 1, pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahap utama yang saling berkaitan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, tahap praktik dan penguatan, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan materi pelatihan, pengembangan

materi dan persiapan logistik. Sedangkan tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan dukungan dari narasumber. Tim pengabdian mendorong terbentuknya jejaring informal antar peserta (misalnya grup komunikasi kader digital kesehatan) agar mereka dapat saling berbagi konten dan pengalaman. Selain itu, rekomendasi disampaikan kepada pengurus RT/RW, PKK, dan kelurahan agar kegiatan serupa dapat diintegrasikan ke dalam program rutin kader.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di RW 06 Utan Kayu, Jakarta Timur, sebagai respons terhadap urgensi transformasi komunikasi kesehatan di tingkat akar rumput di tengah kemajuan teknologi digital pada anak dan keluarga Indonesia. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Ketua RW 06 Utan Kayu, Aris Widodo, bersama perwakilan Kelurahan, Harjianto Aji. Dalam sambutannya, keduanya menegaskan komitmen wilayah dalam mendukung transformasi masyarakat berbasis literasi digital dan kesehatan. Kehadiran tokoh lokal ini memberikan legitimasi dan dukungan kelembagaan yang kuat, sekaligus memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Tim pengabdian dipimpin oleh Dr. Wiratri Anindhita bersama Prof. Eliana Sari dan Dwi Linda Kusuma, M.Hum, dengan menghadirkan Dr. Devie Rahmawati, CICS, Associate Professor Vokasi Universitas Indonesia, sebagai narasumber utama. Pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan suasana yang interaktif dan penuh antusiasme. Seluruh 30 partisipan hadir secara penuh dan menunjukkan keterlibatan aktif sejak sesi pembukaan hingga penutupan. Pendekatan pelatihan dan penguatan kapasitas yang digunakan memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, praktik langsung, dan refleksi pengalaman sehari-hari mereka sebagai kader komunitas.

Pada tahap awal, asesmen kebutuhan singkat menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan telah familiar dengan penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan, namun masih terbatas dalam kemampuan merancang pesan kesehatan digital yang akurat, menarik, dan etis. Banyak di antara mereka mengaku sering menerima dan meneruskan informasi kesehatan melalui grup WhatsApp tanpa melakukan verifikasi mendalam. Temuan awal ini menjadi titik berangkat penting bagi penyusunan materi pelatihan yang relevan dan kontekstual. Sesi pelatihan dibuka dengan pemaparan mengenai transformasi komunikasi kesehatan di era digital. Dr. Devie Rahmawati menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan kemampuan mengendalikan dampak teknologi terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial masyarakat. Devie menggambarkan

teknologi digital sebagai *double-edged sword* memberi berkah sekaligus membawa risiko. Di satu sisi, teknologi mempercepat akses informasi kesehatan, memudahkan edukasi, dan memperluas jangkauan layanan. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terkendali dapat memicu kecanduan layar, menurunkan kualitas interaksi sosial, meningkatkan risiko *cyberbullying*, serta paparan konten berbahaya (Anindhita et al., 2025).

Salah satu poin krusial yang disampaikan adalah bahwa dunia saat ini tidak sedang menghadapi krisis teknologi, melainkan krisis pendampingan. Teknologi tanpa literasi akan melahirkan generasi yang terhubung, tapi tidak terarah. Kondisi inilah yang mendorong adanya kegiatan pelatihan komunikasi kesehatan. Hal ini dikarenakan fenomena ini sejalan dengan konsep dari layar ke nyawa yang menggambarkan bahwa konsumsi digital anak secara langsung berpengaruh terhadap kualitas kehidupan, kesehatan mental, dan bahkan harapan hidup mereka. Partisipan terlihat sangat tertarik ketika materi ini dikaitkan dengan kondisi nyata di lingkungan mereka. Beberapa kader PKK dan karang taruna berbagi pengalaman mengenai anak-anak dan remaja di wilayahnya yang menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar, mengalami penurunan prestasi belajar, serta menunjukkan gejala mudah marah atau menarik diri dari pergaulan nyata. Diskusi ini memperkaya proses pembelajaran karena mengubah konsep abstrak menjadi permasalahan konkret yang mereka hadapi sehari-hari.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Materi selanjutnya membahas tiga pilar keberhasilan komunikasi kesehatan di era digital yang disebut sebagai 3K: Kredibilitas informasi, Kecepatan distribusi, dan Kemampuan masyarakat dalam memilah (literasi digital). Devie menekankan bahwa komunikasi kesehatan merupakan intervensi yang relatif murah dan mudah, namun dampaknya sangat luas. Satu informasi yang benar dapat menyelamatkan banyak keluarga, sementara satu hoaks dapat merusak satu generasi. Dalam konteks ini, peran kader komunitas menjadi sangat strategis sebagai penjaga pagar di tingkat

rumah tangga dan lingkungan, melengkapi kebijakan negara seperti PP Tunas. PP Tunas merupakan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Perlindungan Anak. Regulasi tersebut mengatur terkait dengan platform digital yang harus melindungi anak di ruang digital, termasuk dengan media sosial, *game online*, aplikasi dan layanan digital lainnya. Sehingga, pada kegiatan pelatihan ini, peserta diarahkan untuk memahami terkait dengan regulasi tersebut. Banyak partisipan yang sebelumnya menganggap media digital semata-mata sebagai hiburan atau saluran informasi biasa, kini menyadari bahwa kualitas konsumsi digital sama pentingnya dengan kualitas konsumsi gizi.

Beberapa kader secara eksplisit menyatakan komitmen untuk mulai menerapkan pendampingan digital di keluarga sendiri dan di lingkungan RT/RW. Anggota karang taruna, yang rata-rata lebih akrab dengan media digital, menyatakan kesiapan menjadi agen literasi digital bagi teman sebaya dan adik-adik di wilayahnya. Kader jumantik melihat peluang memanfaatkan media digital untuk memperkuat kampanye 3M Plus (menguras, menutup, mengubur, ditambah mencegah gigitan nyamuk) dengan konten yang lebih menarik bagi generasi muda. RW 06 Utan Kayu sendiri merupakan wilayah yang telah meraih berbagai penghargaan di tingkat kota hingga provinsi, mencerminkan konsistensi dalam tata kelola lingkungan, partisipasi warga, serta inovasi sosial. Kegiatan pengabdian ini semakin memperkuat citra wilayah sebagai komunitas yang terbuka terhadap pengetahuan baru. Kerendahan hati untuk terus belajar, meskipun sudah memiliki capaian yang baik, menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program.

Respons partisipan terhadap kegiatan sangat positif. Mereka merasa materi yang disampaikan relevan, praktis, dan langsung dapat diterapkan. Beberapa partisipan mengusulkan agar pelatihan sejenis dilanjutkan secara berkala, khususnya untuk memperdalam keterampilan produksi konten dan strategi penanganan hoaks yang semakin canggih. Kehadiran narasumber yang kompeten serta pendampingan dari mahasiswa membuat suasana belajar terasa akrab dan tidak menggurui. Kegiatan ini memberikan pembelajaran berharga mengenai pentingnya mengintegrasikan isu komunikasi kesehatan dengan realitas digital yang dihadapi masyarakat sehari-hari. Pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan media, tetapi juga aspek etika, pendampingan, dan dampak terhadap kesehatan mental anak, terbukti lebih menyentuh dan memotivasi partisipan. Keterlibatan tokoh lokal sejak awal serta pemanfaatan pengalaman nyata peserta menjadi faktor pendukung keberhasilan proses.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa transformasi komunikasi kesehatan di era digital tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan makro atau infrastruktur teknologi. Yang lebih menentukan adalah kapasitas manusia di tingkat komunitas kader-kader yang sehari-hari berinteraksi dengan warga untuk menjadi komunikator yang kredibel, cepat, dan bijak dalam memilah informasi. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa pelatihan digitalisasi komunikasi kesehatan yang dirancang secara partisipatif dapat menanamkan pengetahuan, keterampilan produksi konten, serta perubahan sikap terhadap pentingnya pendampingan digital menjadi modal penting bagi transformasi komunikasi kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan output berupa produk konten dan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membuka ruang bagi terbentuknya budaya literasi digital kesehatan yang lebih kuat di komunitas..

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa penetrasi teknologi digital yang sangat tinggi di Indonesia telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mencari, menerima, dan menyebarkan informasi kesehatan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode pelatihan dan penguatan kapasitas dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan capaian yang signifikan pada tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dari sisi pengetahuan, partisipan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat literasi digital dan literasi kesehatan digital. Pada ranah keterampilan, kegiatan berhasil mendorong peserta untuk beralih dari sekadar penerus pesan menjadi produsen konten kesehatan digital yang lebih terencana. Melalui praktik kelompok, mereka mampu menyusun pesan singkat yang jelas, menambahkan elemen visual sederhana, serta mempertimbangkan etika dan kesesuaian dengan audiens.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menyimpulkan bahwa transformasi komunikasi kesehatan di era digital dapat diwujudkan melalui penguatan kapasitas manusia. Teknologi semata tidak cukup, karena yang lebih menentukan adalah kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengarahkan teknologi tersebut agar bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Pelatihan yang dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan praktis mampu menjembatani kesenjangan antara potensi media digital dengan praktik komunikasi kesehatan yang selama ini masih didominasi pola konvensional. Meskipun demikian, kegiatan ini juga menyisakan ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Keterampilan produksi konten yang diperoleh masih berada pada tingkat dasar dan memerlukan pendampingan lanjutan agar semakin matang. Keberlanjutan penerapan di lapangan sangat bergantung pada motivasi internal partisipan serta dukungan struktural dari pengurus RT/RW dan lembaga terkait. Selain itu, tantangan misinformasi yang terus berevolusi menuntut pembaruan materi secara berkala. Transformasi yang dimulai dari pelatihan di

tingkat komunitas ini diharapkan dapat terus berkembang menjadi praktik berkelanjutan yang memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat di tengah derasnya arus informasi digital.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Utan Kayu RW 06 yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Afianti, D., Suyatno, A., Adrianti, S., & Putra, B. S. (2026). Literasi Digital dalam Pendidikan Masyarakat di Era Digital: Systematic Literature Review. *Journal of Lifelong Learning*, 9(1).
- Anindhita, W., Sari, E., & Zakiah, L. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Produksi Podcast Kesehatan pada Radio di Kepulauan Seribu. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 1201–1211. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2446>
- Hasdiansyah, A. (2026). Literasi Digital dalam Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Systematic Literature Review tentang Pembelajaran Orang Dewasa, Kesenjangan Digital, dan Pemberdayaan. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 2(4).
- Jiang, N., Chen, M., Yan, T., Liu, Q., Shu, Q., Liang, X., Tao, Z., Nie, W., Yang, X., Guo, Y., Li, X., Zhu, D. J., Fu, Y., & Li, L. (2025). Strategies to Enhance Health Communication Participation Among Medical Students in Chinese Universities: A Cross-Sectional Study. *Advances in Medical Education and Practice*, 16, 1341–1350. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S527106>
- Khairani, H., Krianto, T., & Herdhianta, D. (2026). Instrumen Pengukuran Literasi Kesehatan Digital di Indonesia: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 5(1).
- Laia, S. M. (2026). Efektivitas Promosi Kesehatan berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat. *KESTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan Terpadu Indonesia*, 2(1).
- Maulana, J., & Saputra, I. (2026). Pemasaran Sosial Digital Kesehatan di Indonesia: Analisis Data dan Perilaku (Literature Review). *Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisiplin*, 2(2).

- Meppelink, C. S., Vandeberg, L., & van Stekelenburg, A. (2026). Navigating doubt: the impact of scientific uncertainty in health communication and the role of recipient literacy and uncertainty intolerance. *Health Literacy and Communication Open*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/28355245.2026.2614122>
- Rubinelli, S. (2025). Why Health Institutions Must Learn from Social Media Influencers. A Paradigm Shift in Health Communication. *Journal of Health Communication*, 30(10–12), 630–633. <https://doi.org/10.1080/10810730.2025.2517385>
- Safrudin, M. B., Bagaskara, R., Saputri, F. A., Hanani, A., Noor, S. I., & Moura, M. (2026). Literature Review: Media Promosi Kesehatan. *Jurnal Sains Student Research*, 4(1), 193–203. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7651>
- Schuh, J. S., Prus, E. C., Abello, C., Evans, K., Walker, K., Miller, M., & Castrucci, B. C. (2025). Public Health Communication and Trust: Opportunities for Understanding. *Journal of Health Communication*, 30(sup1), 76–89. <https://doi.org/10.1080/10810730.2025.2466098>
- Syamsuriah, & Amir, S. (2026). Strategi Promosi Kesehatan berbasis Kearifan Lokal terhadap Perubahan Perilaku Kesehatan Masyarakat: Literatur Review. *Nusantara Hasana Journal*, 12(1), 167–183.
- Syarif, H., Yulia, N., Sonia, D., & Putra, D. H. (2024). Manfaat Komunikasi Kesehatan Dalam Penggunaan Aplikasi Instagram : Literature Review. *JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*, 7(2), 157–166. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v7i2.5607>
- Taba, M., Ayre, J., McCaffery, K., Blanch, C., Leask, J., Wilson, A., & Bonner, C. (2026). Using Social Media for Public Health Communication to Young People: A Qualitative Study to Inform Emergency Preparedness. *Journal of Health Communication*, 31(1), 55–64. <https://doi.org/10.1080/10810730.2026.2613851>
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunikasi. Yayasan Putra Adi Dharma.